

## **ANALISIS TINGKAT KEUNTUNGAN PETERNAKAN AYAM PEDAGING SYSTEM CLOSED HOUSE: STUDI KASUS PADA PELANGI FARM BINAAN PT. CIOMAS ADISATWA**

**Harry Hermawan<sup>1)</sup>, Nur Aziz Sugiharto<sup>2)</sup>, Nugraha<sup>3)</sup>, Widhi Ariyo Bimo<sup>4)</sup>**

**<sup>1),2),3),4)</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia**

**Email: [harryhermawan@upi.edu](mailto:harryhermawan@upi.edu)<sup>1)</sup>, [azizsugiharto@ulbi.ac.id](mailto:azizsugiharto@ulbi.ac.id)<sup>2)</sup>, [nugraha@upi.edu](mailto:nugraha@upi.edu)<sup>3)</sup>,  
[widhi@uika-bogor.ac.id](mailto:widhi@uika-bogor.ac.id)<sup>4)</sup>**

***Abstract:** Broiler farming with a closed house system is a recommended option among farmers because it can improve the quality of chicken meat and provide a competitive advantage. This research was conducted at Pelangi Farm in Pasir Angin Village, Cilengkrang Village, Cilengkrang District, Bandung Regency, West Java Province. The income generated from broiler farming in one production cycle reached Rp.54,230,283, - This figure is obtained from the difference between total revenue and total production costs in broiler farming. The ratio of revenue to production costs (R/C ratio) obtained from broiler farming with a closed house system in Cilengkrang District, Bandung Regency reached 1.10. The R/C ratio of 1.10 can be interpreted that for every Rp.100 cost incurred, farmers get Rp.110 in revenue.*

*In this study, revenue analysis is crucial in managing the chicken farming business. By conducting this analysis, business actors can assess the extent of their income and consider future business prospects.*

**Keywords:** *Income, Broiler Farming, Closed House System*

**Abstrak:** Peternakan ayam broiler dengan sistem close house menjadi pilihan yang direkomendasikan di kalangan peternak karena dapat meningkatkan kualitas daging ayam dan memberikan keunggulan kompetitif. Penelitian ini dilakukan di Pelangi Farm di Desa Pasir Angin, Desa Cilengkrang, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pendapatan yang dihasilkan dari peternakan ayam broiler dalam satu siklus produksi mencapai Rp. 54.230.283,- Angka tersebut didapat dari selisih total pendapatan dengan total biaya produksi pada usaha peternakan ayam broiler. Rasio pendapatan terhadap biaya produksi (R/C rasio) yang diperoleh dari peternakan ayam broiler dengan sistem close house di Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung mencapai 1,10. R/C Ratio sebesar 1,10 dapat diartikan setiap Rp. 100 biaya yang dikeluarkan, petani mendapat Rp. 110 dalam pendapatan.

Dalam penelitian ini, analisis pendapatan sangat penting dalam mengelola usaha peternakan ayam. Dengan melakukan analisis tersebut, pelaku usaha dapat menilai sejauh mana pendapatannya dan mempertimbangkan prospek usaha di masa depan..

**Kata Kunci:** *Penghasilan, Peternakan Ayam Pedaging, Sistem Rumah Tertutup*

---

## **PENDAHULUAN**

Peternakan adalah kegiatan yang dilakukan untuk membudidayakan ternak dengan tujuan memperoleh manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Peternakan merupakan bagian integral dari agribisnis, mencakup usaha dan perilaku dalam pengelolaan sarana produksi ternak, budidaya ternak, pengolahan atau penanganan selama masa pemeliharaan, penanganan pasca panen, dan kegiatan pemasaran (Suharno, 2002). Jenis peternakan bervariasi, termasuk sapi, kambing, burung, ikan, bebek, ayam, dan lain-lain. Peternakan ayam sendiri dapat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti ayam petelur, ayam kampung, dan ayam pedaging.

Konsumsi daging ayam di Indonesia mencapai 1.848.061 ton per tahun (BPS, 2021). Pemerintah terus mendorong peningkatan konsumsi per kapita untuk meningkatkan asupan gizi masyarakat, mengingat kandungan gizi yang baik pada daging ayam pedaging serta harga yang lebih terjangkau dibandingkan dengan jenis daging lainnya. Kabupaten Bandung, di Provinsi Jawa Barat, mencatat rata-rata produktivitas ayam pedaging tertinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lain, yaitu sebesar 12,450 ton (Sumber: [opendata.jabarprov.go.id](https://opendata.jabarprov.go.id), 2021). Hal ini menunjukkan potensi besar di daerah tersebut untuk pengembangan usaha peternakan ayam ras pedaging.

Salah satu teknologi yang diterapkan dalam usaha peternakan ayam ras pedaging saat ini adalah sistem closed house. Closed house merupakan sistem kandang tertutup yang diimplementasikan dalam peternakan modern dengan tujuan memberikan suhu dan kelembaban yang ideal bagi ayam. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan tingkat stres akibat perubahan kondisi lingkungan, dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas ayam.

Saat ini, sistem kandang dengan konsep closed house lebih disarankan oleh para peternak, karena beberapa peternak telah membuktikan bahwa penggunaan sistem closed house dapat meningkatkan kualitas daging ayam dan memberikan daya saing yang lebih baik, sehingga keuntungan peternak semakin besar. Terbukti bahwa indeks prestasi pemeliharaan ayam pedaging saat menggunakan kandang open house hanya berkisar antara 260-370, sedangkan saat kandang diubah menjadi closed house, indeks kualitas dapat meningkat menjadi 400-420. Sebagai perbandingan, saat menggunakan kandang

open house, ayam pedaging dipanen pada usia 30 hari dengan berat 1,8 kg, sedangkan saat dipelihara di kandang closed house dengan usia panen yang sama, berat ayam pedaging dapat mencapai 2,0 - 2,1 kg (Trobos, 2018).

Fenomena dan Dampak Negatif Pemeliharaan Kandang Open House dikarenakan Lingkungan Terbuka tidak memiliki dinding atau atap tertutup sepenuhnya, sehingga terpapar langsung dengan kondisi lingkungan sekitar seperti cuaca, predator, dan gangguan manusia, Suhu Ekstrem menyebabkan dandang open house lebih rentan terhadap fluktuasi suhu, terutama pada cuaca panas dan dingin yang ekstrem serta Sanitasi kandang lebih sulit dilakukan karena terpengaruh faktor lingkungan seperti debu, angin, dan hewan liar. Fenomena ini menyebabkan dampak Negatif antara lain ayam stress, menurunkan produktivitas daging, dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit dan akhirnya kinerja pertumbuhan ayam menurun.

Salah satu contoh peternakan ayam pedaging yang menerapkan sistem perkandangan closed house adalah peternakan ayam pedaging Pelangi Farm di desa Cilengkrang, Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat yang bekerjasama dengan PT. Ciomas Adisatwa Cabang Bandung di Batununggal Kotra Bandung Provinsi Jawa Barat. Bentuk kemitraannya: inti-plasma. Pola kerjasamanya yaitu perusahaan sebagai penyedia sarana produksi peternakan (sapronek) di bidang peternakan ayam pedaging (broiler) yang disebut inti dan peternak yang disebut plasma.

Peternakan ini merupakan system yang terbaru di kecamatan tersebut yang menggunakan sistem kandang closed house. Peternakan ini berdiri di atas lahan seluas 1,2 Ha dengan kapasitas daya tampung kandang mencapai 15.120 ekor dan mampu menghasilkan 27-30 ton per siklus produksinya. Usaha peternakan ini dimulai pada awal tahun 2023. PT Ciomas Adisatwa menyediakan Sapronek seperti DOC, pakan, vitamin, dan obat-obatan kepada peternak dengan harga kontrak yang telah disepakati. Selain itu, penjualan ayam dilakukan oleh pihak mitra, yaitu PT Ciomas Adisatwa, dengan penetapan harga melalui sistem kontrak. Artinya, harga ayam pedaging dikontrak dengan harga dan jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan kedua pihak. Dalam hal ini, harga jual yang disepakati di peternakan adalah sebesar Rp. 20.900/kg, sehingga fluktuasi

harga daging ayam pedaging di pasaran tidak mempengaruhi harga jual yang telah disepakati tersebut.

Menjalankan proses produksi ayam pedaging tidak terlepas dari beberapa kendala yang dialami oleh usaha peternakan ayam pedaging. Beberapa hal yang dapat menjadi kendala dalam menjalankan usaha peternakan ayam pedaging meliputi penerangan, air, suhu, kebersihan, dan penyakit ayam. Beberapa di antara kendala tersebut dapat mempengaruhi pendapatan peternak secara langsung, seperti kematian ayam akibat penyakit dan kualitas bibit yang kurang baik. Pemadaman listrik PLN juga menjadi kendala, menyebabkan penerangan harus dilakukan dengan bantuan mesin genset, yang tentu saja akan menambah biaya produksi.

Khususnya, harga jual ayam yang tetap dikarenakan adanya sistem kontrak harga dengan mitra usaha membuat pentingnya meminimalisir tingkat kematian, menjaga tingkat pertumbuhan ayam dan pengeluaran biaya agar pendapatan yang optimal dapat tercapai. Analisis pendapatan menjadi sangat penting dalam mengelola usaha peternakan ayam, karena melalui analisis ini, pelaku usaha dapat mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh dan menjadi lebih selektif terhadap prospek usaha peternakan ayam pedaging di masa mendatang. Analisis pendapatan juga dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan usaha peternakan ayam pedaging dengan sistem perandangan closed house. Dengan menghitung besarnya pendapatan dan tingkat keuntungan, pelaku usaha dapat mengevaluasi kondisi usahanya, termasuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan merencanakan langkah-langkah ke depan untuk meningkatkan kinerja usahanya.

Berdasarkan pertimbangan ini, penulis tertarik untuk melakukan analisis pendapatan pada peternakan ayam pedaging sistem closed house Pelangi Farm di bawah naungan PT. Ciomas Adisatwa dengan tujuan sebagai berikut : 1) Untuk menggali informasi dan wawasan baru tentang suatu fenomena, situasi, atau permasalahan yang belum sepenuhnya dipahami, 2) Untuk memberikan informasi dan rekomendasi yang berguna untuk pengambilan keputusan dalam kegiatan pemeliharaan ayam , 3) Untuk peneliti selanjutnya dapat menjadi dasar untuk menggali pertanyaan baru,

menyempurnakan metodologi, atau menguji hipotesis tambahan, sehingga berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam

## LANDASAN TEORI

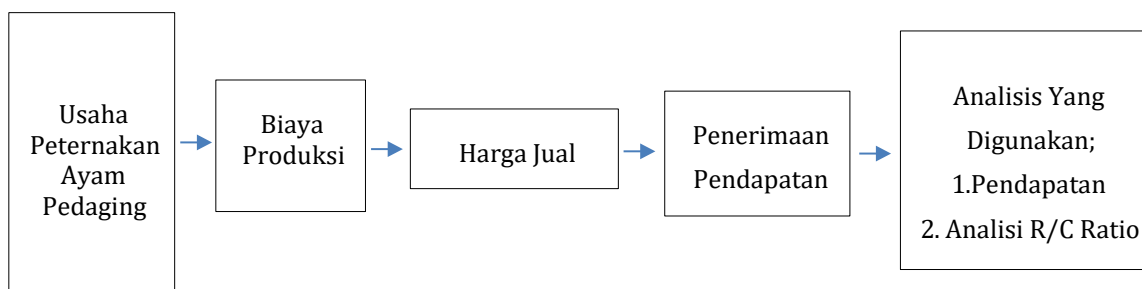
Pendekatan penelitian menggunakan Metode analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif/mix method. (Bryman & Bell, 2016).

Pengertian Closed House untuk Peternakan Ayam Broiler adalah sistem kandang tertutup yang dirancang khusus untuk mengoptimalkan lingkungan hidup ayam broiler yang mampu membantu mengoptimalkan syarat lingkungan yang mencakup faktor-faktor penting seperti suhu, kelembapan, ventilasi, dan pencahayaan (chickin.ic/blog/kandang ayam clodhouse, 2020).

Pengaturan operational pembagian peran dan tanggung jawab pihak plasma dan pihak inti (juklak dan perjanjian PT Ciomas, 2023)

Biaya adalah pengorbanan yang dikeluarkan oleh seseorang dalam melakukan suatu kegiatan produksi barang atau jasa untuk menghasilkan output tertentu. Biaya produksi dapat diartikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan dalam menciptakan barang atau jasa yang diproduksi oleh perusahaan tersebut (Sukirno, 2013).

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk (Ambarsari dkk., 2014). Penerimaan juga dikenal sebagai pendapatan kotor, yaitu total pemasukan yang diterima oleh produsen atau peternak dari kegiatan produksi, yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Husni dkk., 2014). Kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



(Husni dkk., 2014).

Prinsip Dalam Kemitraannya saling memerlukan, saling mempercayai, saling memperkuat, dan saling menguntungkan inti/plasma secara sadar, bebas, dan tanpa paksaan atau tekanan dari pihak manapun. Peran dan Tanggung Jawab Perusahaan Inti adalah sebagai berikut :

1. Memberikan know how berupa bimbingan teknis pemeliharaan atau budidaya ayam, bimbingan manajemen dan administrasi usaha, dan bantuan pemasaran hasil budidaya/peternakan, bantuan manajemen keuangan, antara lain dengan cara menugaskan seorang petugas Technical Service (TS) untuk sewaktu-waktu mengajar dan membimbing pekerja peternakan peternak.
2. Menyediakan atau memasok sarana produksi peternakan meliputi pakan, anak ayam umur sehari (Day Old Chicks/DOC) dan obat-obatan.
3. Membantu mengelola penggunaan sapronak, termasuk memediasi pengalihan sapronak yang tidak digunakan kepada pihak lain melalui mekanisme jual beli, tukar-menukar, ataupun dengan cara lainnya.
4. Membeli ayam hasil produksi/budidaya peternak.
5. Membantu plasma dalam administrasi keuangan.

Sedangkan Peran dan Tanggung Jawab Plasma adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan lahan peternakan dan tenaga kerja.
2. Membangun kandang ayam dan menyediakan perlengkapan/peralatannya sesuai standar.
3. Melaksanakan budidaya atau pemeliharaan ayam menurut petunjuk-petunjuk dan tata cara budidaya/pemeliharaan ayam yang ditetapkan oleh perusahaan inti.
4. Menjalankan prosedur administrasi dan tata cara panen yang ditetapkan dan menjaga keamanan kandang dan sapronak.
5. Menjalankan biosecurity (sistem pengamanan hayati) yang ketat, tidak mencampur ayam dari luar kandang/farm dan tidak memasukkan pakan yang tidak direkomendasikan ke kandang/farm.

6. Melapor secara periodik perkembangan budidaya ayam kepada inti melalui media Laporan Pemeliharaan Ayam Broiler (LPAB).
7. Menjual ayam hasil budidaya kepada inti menurut syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan yang disepakati. (Juklak.PKS.PT AdiSatwa .2023).

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian menggunakan pendekatan analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi pendapatan dalam usaha peternakan ayam pedaging, sedangkan metoda kualitatif dilakukan dengan cara Pengumpulan Data, wawancara mendalam dan terbuka untuk menggali perspektif dan pengalaman individu atau kelompok, Observasi dengan mengamati langsung perilaku dan interaksi dalam situasi yang dialami dan Analisis Dokumen.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Pasir Angin, Desa Cilengkrang, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive sampling) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra produksi ayam pedaging dan memiliki peternakan ayam pedaging yang menerapkan sistem perkandangan closed house. Objek penelitian ini adalah usaha milik Penulis sendiri, dengan sistem peternakan ayam pedaging sistem closed house yang merupakan Kerjasama dengan PT. Ciomas Adisatwa Cabang Bandung Di Batununggal, Kotamadya Bandung Provinsi Jawa Barat. Ruang lingkup penelitian ini mencakup analisis pendapatan pada peternakan ayam pedaging sistem Closed House di bawah naungan dan kerjasama dengan PT. Ciomas Adisatwa Cabang Bandung.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sementara data sekunder bersumber dari studi kepustakaan, internet, dan instansi terkait dengan penelitian ini. Metode analisis yang diterapkan mencakup metode kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi pendapatan dalam usaha peternakan ayam pedaging ini. Secara sistematis, analisis pendapatan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$TC=FC+VC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (total cost)

FC = Biaya tetap (fixed cost)

VC = Biaya variabel (variabel cost)

$TR = Y \cdot P_y$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (total revenue)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha

$P_y$  = Harga jual

$\pi = TR - TC$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan usaha peternakan

TR = Total penerimaan (total revenue)

TC = Total biaya (total cost)

$R/C = TR/TC$

Keterangan:

R/C = Return cost ratio

TR = Total penerimaan (total revenue)

TC = Total biaya (total cost)

Adapun kriteria dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a.  $R/C > 1$  = Efisien, maka usaha peternakan mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b.  $R/C < 1$  = Tidak Efisien, maka usaha peternakan mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c.  $R/C = 1$  = Impas, maka usaha peternakan mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya (Warisno dan Dahana, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan dilakukannya kemitraan model inti-plasma antara Pelangi Farm dan PT Ciomas Adisatwa, pola kerjasama perannya terbagi menjadi dua yaitu PT Ciomas Adisatwa sebagai penyedia sarana produksi peternakan (saprotrak) di bidang peternakan ayam pedaging (broiler) sedangkan Pelangi Farm yang disebut plasma berperan sebagai pengelola untuk pemeliharaan ayam sejak mulai ayam masuk kandang sampai dengan panen.

Perhitungan kinerja keuangannya dalam satu kali siklus produksi didapat perhitungan biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost) selama proses produksi berlangsung, yang dinyatakan dalam rupiah. Rincian biaya usaha peternakan ayam pedaging Pelangi Farm Binaan PT. Ciomas Adisatwa adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Biaya total pada usaha peternakan**

NO	JENIS BIAYA	BIAYA (RP)	Presentase (%)
1	<b>Biaya tetap</b>		
	- Biaya Sewa lahan (15 juta/tahun : 8 periode)	1.875.000	0,33
	- Biaya Penyusutan Kandang (483.840.000/6/8)	10.080.000	1,79
	- Biaya tenaga Kerja	6.000.000	1,06
	- Biaya Penjaga Kebon	2.000.000	0,35
	Jumlah biaya tetap	19.955.000	
2	<b>Biaya variabel</b>		
	- Biaya bahan baku	525.085.856	93,18
	- Biaya penunjang Operasional	18.500.000	3,28
	<b>Jumlah biaya variabel</b>	543.585.856	
	<b>Biaya Total</b>	563.540.856	100,00

*Sumber: Data Primer (Diolah), 2023*

Pada tabel di atas, terdapat rincian biaya yang terkait dengan operasional satu siklus produksi. Terdapat dua jenis biaya utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap meskipun hasil produksi mengalami perubahan kuantitas. Jumlahnya tidak berubah secara langsung seiring dengan banyaknya hasil produksi. Biaya Tetap terdiri dari biaya Sewa Lahan sebesar 15.000.000,- per tahun dibagi 8 periode yaitu sebesar Rp 1.875.000, atau 0,33% dari total biaya, biaya ini mencakup sewa lahan selama 1 siklus periode produksi. Biaya penyusutan kandang sejumlah Rp

10.080.000 yang dihitung dari nilai investasi pembuatan kandang sebesar Rp.483.840.000,- dibagi 34 kali panen atau 1,79% dari total biaya. Biaya ini mencerminkan penyusutan kandang selama siklus periode produksi. Biaya Tenaga Kerja sebesar Rp 6.000.000, atau 1,06% untuk upah tenaga kerja pemeliharaan ayam dalam satu siklus produksi. Tenaga kerja tersebut disebutnya sebagai anak buah kandang merupakan faktor kunci dalam proses produksi ayam pedaging. Dalam menjalankan kegiatan produksi mulai dari persiapan kandang, pemeliharaan, hingga pemanenan ayam dan ada juga biaya penjaga kebun dalam kegiatan pemeliharaan kebun secara keseluruhan termasuk lingkungan kandang sejumlah Rp 2.000.000, atau 0,35% dari total biaya. Sehingga jumlah Biaya Tetap selama satu siklus periode produksi adalah sebesar Rp 19.955.000.-

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya selaras dengan perkembangan produksi atau tergantung pada jumlah panen yang dihasilkan. Pada usaha peternakan ayam pedaging ini, biaya variabel terbagi menjadi biaya variabel yang dikeluarkan oleh mitra usaha inti dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak mitra plasma . Komponen biaya variabel mencakup biaya bahan baku dan biaya penunjang operasional.

Biaya Variabel yang dikeluarkan oleh mitra usaha inti terdiri dari biaya Bahan Baku yaitu sebesar Rp 525.085.856, atau 93,18% yang merupakan biaya terbesar dari keseluruhan produksi. Sedangkan biaya Penunjang Operasional yaitu sebesar Rp 18.500.000, atau 3,28% dari total biaya. Dari seluruh komponen biaya penunjang operasional, biaya solar memiliki porsi terbesar, dikeluarkan sebesar Rp.8.000.000,- yang dipakai untuk pemanas pada saat umur ayam usia 0 hari hingga usia 10 hari diperlukan pemanas dengan suhu sekitar 33 celcius dan untuk genset dipakai pada saat listrik mati. Selanjutnya biaya listrik yang dikeluarkan tergolong besar dikarenakan pada peternakan ayam pedaging sistem closed house ini menggunakan banyak lampu listrik yang menyala selama 24 jam . Selain itu, penggunaan kipas (blower) menjadi salah satu faktor besarnya biaya listrik yaitu sebesar Rp.3.500.000,- Biaya pembelian sekam menjadi biaya terbesar ketiga yang dikeluarkan oleh peternak yaitu sebesar Rp.3.000.000. dimana sekam digunakan sebagai alas kandang. Biaya yang dikeluarkan untuk biaya panen mencapai Rp.2.000.000,- biaya ini mencakup upah tiga orang tenaga kerja, selama satu proses

produksi ayam pedaging, yang melibatkan semua kegiatan dari persiapan hingga pemanenan. Biaya transportasi yang dikeluarkan oleh peternak sebesar Rp.500.000. Biaya tersebut meliputi upah pengangkutan sekam dan juga pembelian solar. Selanjutnya biaya yang dikeluarkan untuk makan abk sebesar Rp.1.500.000,- Total biaya penunjang operasional ini merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak ayam pedaging selama sekali siklus produksi, sehingga total Biaya Variabel adalah sebesar Rp 543.585.856,- ditambah dengan total biaya tetap sebesar Rp. 19.955.000.-sehingga total biaya 100% dalam satu siklus produksi adalah sebesar Rp. 563.540.856,-

Biaya bahan baku pada peternakan ayam pedaging mencakup biaya bibit (DOC), pakan, vitamin, obat, dan kaporit. Biaya bahan baku ini ditanggung oleh pihak mitra inti usaha dan akan dipotong dari penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan ayam. Rincian biaya yang dikeluarkan untuk penyediaan bahan baku dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Rincian biaya sarana produksi pada usaha peternakan ayam pedaging pedaging dalam sekali siklus produksi**

No	Jenis	Jumlah	Satuan	Harga satuan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Bibit (DOC)	15.000	Ekor	8.000	120.000.000
2	Pakan	41.300	Karung	9.742	402.358.300
3	obat-obatan	79	unit	34.526	2.727.556
<b>Total Biaya</b>					<b>525.085.856</b>

*Sumber: Data Primer (Diolah), 2023*

Berdasarkan Tabel 2, dapat diidentifikasi bahwa jumlah biaya yang dikeluarkan oleh pihak mitra dalam penyediaan bahan baku pada usaha peternakan ayam pedaging sebesar Rp.525.085.586,- Biaya terbesar dialokasikan untuk penyediaan pakan, mencapai Rp.402.358.300,- atau sebesar 76,62% dari total biaya produksi, dalam hal ini biaya bahan baku ditanggung oleh pihak mitra yang nantinya akan dibayar dengan mengurangi penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan ayam, sementara itu, biaya terkecil dikeluarkan untuk obat-obatan yakni sebesar Rp.2.727.556,-

Penerimaan yang diperoleh dari usaha peternakan ayam pedaging ini ialah bersumber dari hasil penjualan daging dan kotoran ayam selama sekali proses produksi.

Penjualan ayam dilakukan dalam kondisi ayam hidup dengan harga kontrak yang telah disepakati yaitu sebesar Rp.20.900/kg. Sedangkan untuk penjualan kotoran ayam dijual per karung dengan harga Rp.6.000/karungnya. Penerimaan dari usaha ayam pedaging dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Penerimaan dari usaha peternakan ayam pedaging per siklus produksi**

No	Uraian	Jumlah produksi	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Penerimaan (Rp)
				(Rp)	
1	Penjualan ayam	28.502	Kilogram	20.900	595.693.439
2.	Bonus (selisih pasar dan efisiensi)				7.077.700
2	Penjualan kotoran ayam	2.500	Karung	6.000	15.000.000
	Total Penerimaan				617.771.139

Sumber: Data Primer (Diolah), 2023

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa produksi ayam pedaging dengan populasi 15.000 ekor dan tingkat mortalitas atau kematian sebesar 4,83% dalam sekali siklus produksi, menghasilkan penerimaan yang bersumber dari aktivitas penjualan ayam dengan perhitungan jumlah Produksi sebanyak 28.502 kg x Rp 20.900,-/kg menghasilkan jumlah penerimaan Rp 595.693.439,-, ditambah adanya bonus selisih Pasar dan Efisiensi sebesar Rp 7.077.700,- dan hasil dari penjualan Kotoran Ayam sebanyak 2.500 karung dikali Rp. 6.000,-/karung jumlahnya Rp 15.000.000,- Sehingga total Penerimaan dari ketiga komponen diatas sebesar Rp. 617.771.139,- Penerimaan ini mencerminkan hasil dari kegiatan operasional dalam satu siklus periode pemeliharaan

Keuntungan merupakan Pendapatan atau jumlah yang diterima oleh usaha peternakan ayam pedaging setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama sekali proses produksi ayam pedaging. Pendapatan yang diperoleh tentunya dapat menjadi pemasukan bagi peternak atau menjadi sumber modal tambahan untuk mengembangkan usahanya. Adapun total pendapatan usaha peternakan ayam pedaging dapat dilihat pada perhitungan berikut ini:  $Pendapatan (\pi) = Total\ Penerimaan\ (TR) - Total\ Biaya\ (TC)$   $\pi = Rp. 617.771.139,- - Rp. 563.540.856,-$   $\pi = Rp. 54.230.283,-$  Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa pendapatan yang diterima usaha peternakan

ayam pedaging ini dalam sekali siklus produksi adalah sebesar Rp. 54.230.283 ,- yang diperoleh dari hasil pengurangan total penerimaan dengan total biaya produksi usaha peternakan ayam pedaging tersebut. Selanjutnya R/C Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan rata-rata dengan total biaya rata-rata. Analisis R/C ratio berguna untuk mengetahui tingkat kelayakan atau efisiensi usaha peternakan ayam pedaging, untuk menghitung R/C ratio maka dapat dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut:  
 $R/C \text{ Ratio} = 617.771.139,-/563.540.856 \text{ Ratio} = 1,10$

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa nilai R/C ratio yang diperoleh usaha peternakan ayam pedaging dengan sistem closed house milik Pelangi Farm di Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung yaitu sebesar 1,10. Nilai R/C ratio 1,10 dapat diartikan bahwa setiap Rp.100 biaya yang dikeluarkan maka diperoleh penerimaan sebesar Rp.110 pada akhir kegiatan usaha. Nilai R/C > 1 maka dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan ayam pedaging ini menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Keuntungan bersih sebelum pajak yang diterima usaha peternakan ayam pedaging ini dalam sekali proses produksi adalah sebesar Rp. 54.230.283,- yang diperoleh dari hasil pengurangan total penerimaan dengan total biaya produksi usaha peternakan ayam pedaging tersebut. Sedangkan nilai R/C ratio yang diperoleh usaha peternakan ayam pedaging dengan sistem closed house Pelangi Farm di Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung yaitu sebesar 1,10. Nilai R/C ratio 1,10 dapat diartikan bahwa setiap Rp.100 biaya yang dikeluarkan maka diperoleh penerimaan sebesar Rp.110 atau sebesar 10% per siklus produksi.

Saran untuk peternak selanjutnya agar dapat mengoptimalkan kondisi dan lingkungan kandang ayam dengan tingkat, suhu, kelembaban dan pengelolaan anak kandang sesuai dengan aturan yang diberikan oleh Mitra sehingga dari hasil pengelolaan yang baik akan mendapatkan pendapatan dan keuntungan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarsari, W., Ismadi, V, dan Setiadi, A. (2014). Analisis Pendapatan dan Profitabilitas Usaha Tani Padi (*Oryza sativa*) di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Agri Wiralodra* 6 (2) : 19-27.
- P. M. Puspita<sup>1</sup>, S. I. Santoso<sup>2</sup> dan W. Sarengat<sup>2</sup> (2016). Analisis Pendapatan Dan Profitabilitas Usaha Ternak Ayam Pedaging Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati BPS (2021). *Statistik Peternakan*. Badan Pusat Statistik: Jakarta. Dinas Ketahanan Pangan (2018). *Serdang Bedagai Dalam Angka*. Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Serdang Bedagai: Serdang Bedagai. Dinas Peternakan (2018). *Sumatera Utara Dalam Angka*. Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Utara: Sumatera Utara
- Husni, A.K.H. dan Maskan, A.F. (2014). Analisis Finansial Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens*) di Desa Purwajaya Kecamatan Lao Janan. *Jurnal ARIFOR*. 13 (1) : 49-52.
- Suharno (2002). *Beternak Itik Secara Intensif*. PT. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Sukirno (2013). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. PT. Radja Grafindo Persada. Jakarta.
- Trobos (2018). *Kandang Closed House*. Diakses dari <http://troboslivestock.com>. Dikunjungi pada Februari 2021.
- Warisno, S dan Dahana K. (2010). *Peluang Usaha dan Budidaya Cabai*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta